

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi robusta (*Coffea canephora* L.) merupakan salah satu dari komoditas perkebunan yang berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan analisis kinerja perdagangan kopi tahun 2023, hasil komoditas kopi menyumbang devisa kepada negara sebesar USD 1,15 Miliar di tahun 2022 (Darmawan, 2023). Indonesia menjadi negara keempat setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia sebagai produsen biji kopi di dunia. Saat ini di Indonesia budidaya tanaman kopi robusta lebih mendominasi dibandingkan dengan jenis kopi lain karena lingkungan tumbuh yang lebih sesuai, produksi tinggi, resisten terhadap penyakit karat daun dan harga kopi yang stabil (Rahardjo, 2012).

Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi penghasil kopi di Indonesia. Luas areal kopi di Sumatera Barat pada tahun 2023 yaitu 19.227,33 ha dengan total produksi 19.148,27 ton sehingga didapatkan produktivitas sebesar 0,9 ton/ha/tahun. Kabupaten Dharmasraya sebagai bagian penghasil kopi di Sumatera Barat memiliki luas areal perkebunan kopi sebesar 263,00 ha dengan jumlah produksi 135,55 ton (BPS, 2023). Dari data tersebut Kabupaten Dharmasraya hanya mampu berproduktivitas sebesar 0,51 ton/ha/tahun. Produktivitas tersebut apabila dibandingkan dengan kemampuan total potensi kopi robusta sebesar 2 ton/ha/tahun masih tergolong dalam kategori yang belum maksimal (Hadi *et al.*, 2014).

Tantangan produktivitas tanaman kopi di Indonesia disebabkan oleh faktor produksi yang kurang baik. Salah satu faktor produksi yang perlu diperhatikan yaitu pembibitan. Pembibitan bertujuan untuk mendapatkan bibit yang berkualitas. Bibit yang berkualitas akan mendukung keberhasilan penanaman di lapangan. Ali *et al.* (2015) menyatakan bibit kopi dikatakan bermutu apabila mempunyai pertumbuhan yang seragam, memiliki akar yang banyak, bebas serangan hama serta penyakit dan mampu berproduksi tinggi ketika bibit dipindahkan ke lahan.

Pembibitan kopi membutuhkan media tumbuh yang baik seperti tanah yang subur. Menurut Sutedjo (2002), tanah yang subur adalah tanah yang mengandung cukup hara bagi tanaman untuk bertumbuh dan berkembang serta tidak terdapat faktor pembatas di dalamnya. Namun, sebagian besar wilayah di Indonesia

didominasi oleh jenis tanah Ultisol. Menurut Fitriatin *et al.* (2014), tanah Ultisol dicirikan dengan tingkat kemasaman tanah yang tinggi, pH tanah < 5 , kejenuhan Al tinggi, bahan organik rendah dan nutrisi makro rendah serta memiliki ketersediaan unsur hara P yang sangat rendah. Sehingga ketika tanah Ultisol digunakan sebagai media tumbuh pada bibit kopi kurang cocok karena terdapat faktor pembatas. Oleh karena itu perlunya dilakukan upaya perbaikan terhadap kesuburan tanah.

Fenomena saat ini menunjukkan bahwa petani masih bergantung pada penggunaan pupuk anorganik (kimia). Penggunaan pupuk kimia yang tidak tepat bisa berdampak pada kesuburan tanah. Oleh karena itu perlu mencari alternatif lain seperti penggunaan pupuk organik. Salah satu pupuk organik yang bisa dimanfaatkan yaitu pupuk kandang puyuh. Pupuk kandang puyuh memiliki kandungan hara yang tinggi sehingga mampu meningkatkan kandungan hara pada tanah Ultisol.

Kandungan hara pada pupuk kandang puyuh yaitu C-organik 18,07%, N 1,56%, P 0,20%, K 1,55%, dan rasio C/N 11,58 (Widijanto *et al.*, 2011). Kandungan hara pada pupuk kandang puyuh tersebut sudah memenuhi persyaratan standar mutu pupuk organik padat sesuai buku petunjuk teknis oleh Eviati *et al.* (2023). Adapun syarat standar mutu pupuk organik padat yaitu hara makro ($N+P_2O_5+K_2O$) minimal 2%, C-Organik minimal 15%, dan rasio C/N maksimal 25.

Hasil penelitian Alvionita (2019), menyatakan bahwa penambahan pupuk kandang kotoran puyuh 100 g/polybag dengan kapasitas tanah 5 kg/polybag dapat mempengaruhi tinggi tanaman dan jumlah daun pada tanaman kakao. Ditambahkan dengan hasil penelitian Guci (2025), menyatakan pemberian pupuk kandang puyuh mampu memperbaiki sifat kimia pada tanah Ultisol dan dengan dosis 100 g/polybag mampu mempengaruhi diameter batang, jumlah daun, luas daun, volume akar dan berat kering tajuk pada tanaman aren. Namun belum ada penelitian secara spesifik mengenai penggunaan pupuk kandang puyuh pada komoditas kopi.

Berdasarkan uraian di atas penggunaan pupuk kandang puyuh mampu memperbaiki sifat kimia pada tanah serta mampu menunjang pertumbuhan tanaman. Dari latar belakang tersebut peneliti telah melaksanakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pemberian Pupuk Kandang Puyuh Terhadap Pertumbuhan Bibit Kopi Robusta (*Coffea canephora* L.)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pemberian pupuk kandang puyuh terhadap pertumbuhan bibit kopi robusta?
2. Berapa dosis terbaik pupuk kandang puyuh yang menunjang pertumbuhan bibit kopi robusta?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh pemberian pupuk kandang puyuh terhadap pertumbuhan bibit kopi robusta.
2. Mengetahui dosis terbaik pupuk kandang puyuh yang menunjang pertumbuhan bibit kopi robusta.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan mahasiswa dalam penggunaan pupuk kandang puyuh untuk pembibitan kopi dan dosis terbaiknya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang pemanfaatan pupuk kandang puyuh dan menjadi panduan bagi petani dalam pengaplikasiannya di pembibitan kopi robusta.

